

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran matematika harus diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar untuk melengkapi mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kooperatif. Ini menunjukkan tantangan masa depan akan semakin ketat sehingga dibutuhkan lulusan pendidikan yang tidak hanya terampil dalam satu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang sedang diduduki. Ini perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk matematika (Edy dan Maratun, 2017: 288).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft (dalam Abdurrahman 2009: 253) bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

“Mathematics is a science of magnitude and number as well as the science that sustains the daily practices of man. It is the only core science subject that acts as pivot on which national development and wealth of any nation is created. Competency in mathematics learning is vital and sustainable to every individual’s meaningful and productive life” (Unodiaku, Stanislus Sochima, 2013: 70). Ilmu matematika sangat penting, karena ilmu matematika mendominasi setiap aktifitas dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk dapat memajukan negara, individu

haruslah menguasai ilmu inti yaitu matematika. Dalam hal ini generasi muda harus dibekali pengetahuan untuk lebih kreatif, kompetitif, dan kooperatif. Matematika harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan praktis dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dapat menghitung isi dan berat, dapat mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menafsirkan data, memodelkan matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dan lain sebagainya.

Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman 2012: 204) bahwa :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Melihat pentingnya belajar matematika, maka siswa harus memiliki pemahaman yang baik terhadap matematika. KTSP 2006 yang disempurnakan pada kurikulum 2013 (Hendriana dan Soemarmo, 2014: 7), mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Perkembangan matematika setiap tahunnya terus mengalami peningkatan sesuai dengan tuntutan zaman. Prinsip utama dalam pembelajaran matematika saat

ini adalah untuk memperbaiki dan menyiapkan aktifitas-aktifitas belajar yang bermanfaat bagi siswa yang bertujuan untuk beralih dari mengajar matematika ke belajar matematika. Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Fernandez et al. (dalam Maitree Inprasitha, dkk, 2012: 39) *proposed that teacher need to know how to understand students' learning process and know how to verify their teaching practice*. Untuk dapat meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, guru harus tahu bagaimana kondisi siswa, bagaimana proses pembelajaran yang cocok untuk siswa dan materi yang akan disampaikan serta harus bisa memverifikasi praktek belajar mereka agar pembelajaran terarah.

Disamping penggunaan strategi/pendekatan maupun metode pembelajaran yang kurang tepat, faktor lain yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah kemampuan komunikasi matematika siswa. Rendahnya kemampuan komunikasi menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika, siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa matematika yang penuh dengan simbol-simbol.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Zulkardi (dalam Edy dan Riadi, 2016: 59) menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang rendah disebabkan oleh banyak hal, seperti: kurikulum yang padat, media belajar yang kurang efektif, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, sistem evaluasi yang buruk, kemampuan guru yang kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, atau juga karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat Konvensional. Salah satu faktor yang sering terjadi yaitu pendekatan pengajaran guru yang bersifat konvensional. Perlu adanya perubahan pola pengajaran guru kearah pembelajaran yang membuat siswa aktif belajar.

Komunikasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Sierpinska (1998) menyatakan bahwa komunikasi sejalan dengan sistem pendidikan. Emori (Inprasitha: 2012)

mengatakan bahwa hampir seluruh pendidikan matematika berhubungan dengan pembelajaran komunikasi matematis.

Lebih lanjut J. Bruner (dalam Edward, 2004: 40) menyatakan bahwa untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Fathoni (dalam www.komunikasimatematika.com) bahwa :

“Dalam mempelajari matematika bukan semata-mata hanya menghafal, tetapi siswa harus bisa mengartikan setiap simbol-simbol matematika dan rumus yang terdapat dalam matematika karena simbol-simbol matematika bersifat “artificial” yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya”.

Penjelasan di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa sangat perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Adanya hubungan antara bahasa dan matematika, Cooke dan Buchholz (2005) menyarankan agar guru mampu membuat suatu hubungan antara matematika dan bahasa. Hubungan ini akan membantu siswa mampu mengekspresikan suatu masalah matematika kedalam bahasa simbol atau model matematika.

Menurut Barody (dalam Ansari, 2016: 5) sedikitnya ada 2 alasan penting yang menjadikan komunikasi dalam pembelajaran matematika perlu menjadi fokus perhatian yaitu (i) *mathematics as language*; matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir (*a tool to aid thinking*), alat untuk menemukan pola, atau menyelesaikan masalah namun matematika juga “*an invaluable tool for communicating a variety of ideas clearly, precisely, and succinctly*, dan (2) *mathematics learning as social activity*; sebagai aktivitas sosial, dalam pembelajaran matematika, interaksi antar siswa, seperti juga komunikasi guru-siswa merupakan bagian penting untuk “*nurturing children’s mathematical potential*”.

Berdasarkan pengalaman selama PPLT masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan matematika secara tertulis maupun tidak tertulis. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan soal cerita. Kesulitan tersebut terletak dalam hal mempresentasikan kalimat pada soal kedalam kalimat

matematika. Terkadang siswa dapat menjawab soal matematika tanpa memperhatikan proses untuk mendapatkan jawaban tersebut. Akibatnya masih banyak siswa yang belum mencapai kompetensi dasar dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Fakta tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik.

Adapun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kurang berminat pada matematika di karenakan adanya kecenderungan bahwa yang ditampilkan kepada siswa adalah deretan rumus-rumus yang abstrak dan membosankan, guru juga cenderung menggunakan model pembelajaran langsung yang menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar matematika di sekolah.

Salah satu fokus pembelajaran matematika saat ini adalah meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa melalui pembelajaran yang berawal dari suatu pengalaman siswa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam (Maitree Inprasitha, 2012: 39) "*Study of communication is the most important study in mathematics education*". Komunikasi sangat penting dalam pembelajaran matematika. Komunikasi dapat berupa lisan maupun tulisan. Mampu menerjemahkan soal cerita kedalam bentuk model matematika maupun mampu secara lisan menjelaskan bentuk matematika kedalam ucapan.

Pembelajaran matematika realistik merupakan matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Pembelajaran matematika realistik menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran, dan melalui matematisasi horisontal-vertikal siswa diharapkan dapat menemukan dan merekonstruksi konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan menerapkan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain. Dengan kata lain, pembelajaran matematika realistik berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam

kehidupan sehari-hari (*everydaying mathematics*), sehingga siswa belajar dengan bermakna (pengertian). Pembelajaran matematika realistik berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga memerlukan paradigma yang berbeda tentang bagaimana siswa belajar, bagaimana guru mengajar, dan apa yang dipelajari oleh siswa dengan paradigma pembelajaran matematika selama ini.

Didalam pendidikan matematika realistik, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang riil sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Sesuatu yang riil tersebut mungkin akan sangat biasa bagi siswa, akan tetapi jika diberi nuansa etnomatematika dengan budaya Sumatera Utara, kemungkinan akan menambah motivasi siswa dalam belajar. LKPD berbasis pendidikan matematika realistik hanya berupa cerita yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan adanya etnomatematika, maka akan ada penambahan tentang budaya Sumatera Utara pada cerita tersebut. Ini akan menjadi sesuatu yang baru juga pada siswa, karena tanpa disadari oleh siswa tersebut banyak kegiatan yang dilakukannya telah mengandung konsep matematika, disamping itu mereka juga bisa mengetahui kebudayaan Sumatera Utara lebih baik lagi. Sehingga siswa tidak harus menyelesaikan sesuatu menyelesaikan permasalahan dengan rumus, akan tetapi siswa dapat melakukannya sesuai dengan norma ataupun budaya yang ada. Dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari, sehingga siswa bisa lebih aktif saat proses belajar mengajar. Selain itu, adanya nuansa etnomatematik tentang budaya Sumatera Utara dianggap mampu menggantikan media pembelajaran yang terbatas di sekolah. Sehingga tanpa adanya alat peraga pembelajaran, siswa tetap merasa terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Menurut Bisher, (dalam Ferdrick, L, 2008: 69) "*and to use ethnomathematics "as an educational tool to help students understand what mathematics is about, and to help them make it part of their own knowledge"*". Menggunakan budaya sebagai alat pembelajaran untuk mengetahui apa matematika dan mampu menjadikan bagian dari pengetahuannya. Hal ini mampu

membuat siswa lebih mampu memahami matematika dengan konsep dan cara baru. Serta memberikan inovasi pembelajaran yang mampu membawa dampak ke dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap aktivitas manusia membutuhkan ilmu matematika demi mencapai nilai ekonomi, serta nilai budaya yang menawan. Seorang penari melipat selendangnya menjadi segitiga sesuai dengan kebutuhannya, seorang tukang kue memotong kue menjadi bentuk segiempat ataupun segitiga, di samping membuat nilai seni sehingga menarik juga menghasilkan nilai jual, tukang keramik berimajinasi memotong keramiknya menjadi bentuk segitiga, kemudian mereka atur dilantai sedemikian rupa sehingga nampak rapi, menawan serta bernilai seni.

Masuknya matematika secara sadar dalam berbagai aspek kehidupan sangat jarang diperhatikan, dan pendidikan matematika sesungguhnya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pendidikan dan budaya merupakan suatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh yang berlaku dalam masyarakat, dan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat dan budaya, maka tepat untuk mengembangkan LKPD perpaduan etnomatematik dan pendidikan matematika realistik.

Menurut Hartoyo (2012), salah satu tujuan belajar matematika adalah membentuk skema baru dalam struktur kognitif dengan mempertimbangkan skema yang ada dalam diri anak, sehingga terjadi asimilasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran berlandaskan etnomatematik dan pendidikan matematika realistik, masalah yang disajikan tidak hanya suatu koneksi dengan dunia nyata dan bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga masalah yang dapat dibayangkan atau nyata dalam pikiran siswa. Oleh sebab itu, dalam mengajarkan matematika disekolah, guru sebaiknya memulainya dengan menggali pengetahuan informal yang telah diperoleh siswa dalam kehidupan masyarakat ditempat tinggalnya.

Keadaan siswa yang juga heterogen didalam kelas, namun pasti semua sudah mengenal suku Batak sehingga mampu membuat mereka lebih mengenal lebih dalam lagi tentang budaya batak tersebut. Seperti yang ada disekitar lingkungan mereka, seperti rumah, peralatan rumah tangga, ulos dan lainnya. Semua ada kaitannya dengan matematika, keterkaitan antara budaya dan matematika ini disebut etnomatematika.

D'Ambrosio (dalam Zayyadi, 2016: 36) menjelaskan bahwa tujuan dari etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya). Etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang di masyarakat, meliputi konsep-konsep matematika seperti pada peninggalan budaya berupa candi dan prasasti, gerabah dan peralatan tradisional, satuan lokal, motif kain batik dan bordir, permainan tradisional, serta pola pemukiman masyarakat. Sehingga pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan realistik bernuansa etnomatematik dianggap cocok untuk dipadukan.

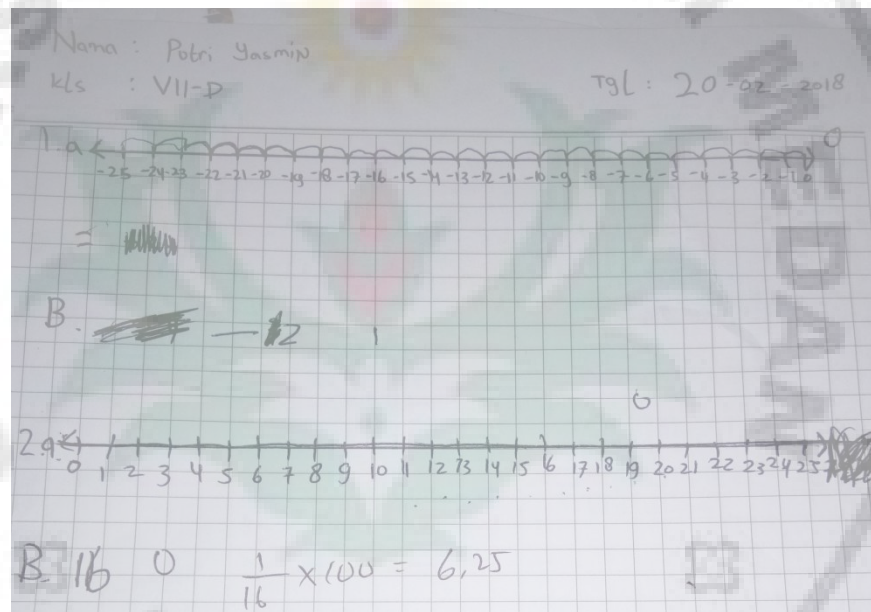
Kenyataan di lapangan khususnya kelas VII SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan, dalam mengembangkan bahan pembelajaran guru-guru kurang memperhatikan aspek karakteristik sasaran. Dari hasil observasi peneliti disekolah tersebut, guru tidak pernah memberikan LKPD kepada siswa. Guru hanya memberikan soal-soal yang ada dibuku. Guru hanya mengajarkan materi sesuai dengan kurikulum 2013, namun guru tidak menggunakan buku guru sesuai dengan aturan dari kurikulum 2013.

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan penulis pada siswa SMP Islam Al-Ulum Medan, dibawah ini akan ditunjukkan tes kemampuan komunikasi matematis.

Seekor katak mula-mula berada di titik 0. Katak itu dapat melompat ke kanan atau ke kiri. Sekali melompat jauhnya 6 satuan. Katak melompat empat kali ke kanan, kemudian enam kali ke kiri

- Gambarkan garis bilangan posisi katak tersebut.
- Di titik mana katak tersebut?

Berikut salah satu alternatif penyelesaian soal yang dikerjakan oleh siswa:



Gambar 1.1 Hasil Jawaban Siswa

Contoh di atas dianggapi penulis bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal tersebut. Terlihat dari 35 lembar jawaban siswa, hampir seluruhnya siswa tidak mampu menginterpretasikan garis bilangan. Ditemukan kesalahan dalam menafsirkan soal, menjawab tanpa memberikan langkah-langkah penyelesaian, akibatnya hasil tes dibawah 50 dengan kemampuan komunikasi matematis siswa cukup rendah.

Rendahnya kompetensi belajar matematika juga dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di kelas serta dipengaruhi dengan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Menurut Herman (dalam Edy, 2012: 2) salah satu penyebab rendahnya penguasaan matematika siswa adalah guru tidak memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Matematika dipelajari oleh kebanyakan

siswa secara langsung dalam bentuk yang sudah jadi (formal), karena matematika dipandang oleh kebanyakan guru sebagai suatu proses yang prosedural dan mekanistik. Hal ini sangat menghambat siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Partisipasi ini berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi siswa. Rendahnya kemampuan komunikasi ini mengakibatkan siswa sulit mencerna soal-soal yang diberikan sehingga mereka tidak bisa memecahkan masalah tersebut khususnya pada materi prasyarat yang diberikan. Hal ini juga diperkirakan karena bahan ajar yang digunakan masih kurang efektif terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran yang diinginkan, sehingga berpengaruh terhadap respon siswa mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengenalkan dan menggunakan matematika sebagai bahasa komunikasi pada siswa di sekolah, perlu dilakukan secara hati-hati dan bertahap sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik. Ada empat saran yang diberikan Baroody (Umar, 2012) dalam kaitannya dengan hal tersebut, yakni:

- i. Gunakan language-experience approach, yakni pendekatan yang didasarkan pada realita yang meliputi aktivitas : mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis; dalam aktivitas tersebut siswa di pandu untuk mengekspresikan reaksi, ide, dan perasaan berkenaan dengan situasi yang ada di kelas.
- ii. Definisi dan notasi formal harus dibangun melalui situasi informal.
- iii. Kaitkan istilah-istilah matematika dengan ekspresi yang sering dijumpai sehari-hari
- iv. Penting bagi siswa untuk dapat membandingkan dan membedakan bahasa matematika dengan bahasa sehari-hari.

Selain itu, untuk meningkatkan komunikasi matematika dalam pembelajaran matematika, guru harus berusaha mencari dan menggunakan model-model belajar yang sesuai dan dapat memberi peluang dan mendorong siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Tidak hanya itu, guru juga harus memperhatikan keefektifan dan kepraktisan dari pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik yang akan dibuat.

Berdasarkan uraian diatas, perangkat pembelajaran merupakan bahan yang dirancang dan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematik Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Pendidikan Matematika Realistik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan hasil belajar matematika masih rendah.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi prasyarat segitiga masih rendah.
3. Siswa kurang memahami bahwa budaya Sumatera Utara ada kaitannya dengan matematika.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti jelas dan terarah sehingga dapat mencapai sasaran yang ditentukan maka penulis membatasi masalah pada:

1. Objek yang akan diteliti adalah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik, dan Tes Kemampuan Komunikasi Siswa.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-C dan VII-D SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Pengembangan LKPD dengan model 3-D (*Design, Define, Development*)
4. Materi pokok dalam penelitian ini adalah segitiga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas produk Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematik Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Pendidikan Matematika Realistik di SMP?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan terhadap produk pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematik Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Pendidikan Matematika Realistik di SMP?
3. Bagaimana respon siswa terhadap produk Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematik Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Pendidikan Matematika Realistik di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematik Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Pendidikan Matematika Realistik.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan terhadap produk pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Etnomatematik Untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis pada Pendidikan Matematika Realistik.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa di SMP dengan Etnomatematik pada Pendidikan Matematika Realistik.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi guru: sebagai bahan masukan/informasi bagi guru mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa dengan penerapan Etnomatematik.
2. Bagi siswa: kemampuan komunikasi matematika siswa meningkat, serta keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat.
3. Bagi sekolah: sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan peneliti tentang pembelajaran Etnomatematik yang nantinya diharapkan membantu dalam pembelajaran.